

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada setiap pembelajaran selalu diawali dengan pengenalan konsep. Hal ini sangat penting dilakukan agar siswa memiliki bekal kemampuan pemahaman konsep. Kemampuan ini sebagai dasar untuk mencapai kemampuan yang lain seperti penalaran, komunikasi, koneksi, dan pemecahan masalah. Jika pemahaman konsepnya baik, siswa tidak hanya mengetahui dan menggunakan konsep yang dipelajari. Tetapi juga mampu menemukan konsep dalam bentuk lain yang lebih mudah dipahami sehingga siswa mampu menghubungkan konsep matematika dengan fakta di kehidupan sehari-hari secara logis serta mampu menghubungkan konsep matematika yang baru dengan konsep matematika yang sebelumnya. Siswa juga dapat menginterpretasikan dan mengaplikasikan konsep matematika yang sesuai.

Pemahaman konsep merupakan hal yang sangat mendasar dikarenakan dengan memahami konsep, siswa dapat mencapai pengetahuan prosedural dalam matematika. Menurut Suherman, pemahaman konsep adalah kemampuan siswa dalam menguasai materi dimana siswa mampu menjelaskan kembali konsep materi yang telah dipelajari ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami sehingga siswa tidak hanya mengingat tetapi

memaknainya.¹ Menurut Rosmawati, pemahaman konsep adalah penguasaan materi dimana siswa tidak sekedar mengenal dan mengetahui tetapi mampu mengungkapkan kembali konsep dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti serta mampu untuk mengaplikasikannya.² Sehingga dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan penguasaan materi siswa dimana siswa tidak hanya mengetahui dan mengingat konsep materi yang telah dipelajari tetapi siswa mampu menjelaskan kembali konsep tersebut dalam bentuk yang lebih mudah dipahami serta mampu untuk memaknai dan mengaplikasikannya.

Pemahaman konsep siswa terhadap materi tentunya berbeda dikarenakan beberapa faktor dari diri siswa tersebut maupun dari lingkungan. Pemahaman konsep merupakan landasan yang penting untuk berpikir dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Menurut Alfeld, siswa dianggap paham dalam pemahaman konsep matematis ketika siswa mampu menjelaskan konsep matematika dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah dimengerti, sehingga siswa mampu menggali hubungan antara konsep baru dengan konsep sebelumnya.³

Pemahaman konsep merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran matematika. Hal ini disebabkan konsep yang diberikan

¹ Budi Febriyanto, et. all., "Peningkatan Pemahaman Konsep Matematis melalui Penggunaan Media Katalog Bergambar pada Materi Perkalian Bilangan di Kelas II Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Cakrawala Pendas*, vol. 4, no. 2, (2018), hal. 34

² Ayu Putri Fajar, et. all., "Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 Kendari," dalam *Jurnal Pendidikan Matematika*, vol. 9, no. 2, (2018), hal. 230

³ Yana Mestika, *Penurunan Miskonsepsi dalam Memahami Konsep Matematika melalui Strategi Scaffolding*, (Banda Aceh: Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021), hal. 5

sebelumnya pada pembelajaran matematika akan terus dipakai dalam menemukan konsep yang baru pada pembelajaran matematika. Pentingnya pemahaman konsep tercantum dalam Permendikbud No. 58 tahun 2014 pada tujuan pertama pembelajaran matematika yaitu siswa diharapkan mampu memahami konsep matematika, dapat menjelaskan keterkaitan antar konsep serta mengaplikasikan konsep secara tepat dalam pemecahan masalah.⁴ Pemahaman terhadap banyak konsep sangat diperlukan dalam pembelajaran matematika, hal ini memungkinkan siswa dapat memecahkan masalah dengan lebih baik. Pemecahan masalah yang baik adalah ketika penggunaan aturan-aturan yang diperlukan didasarkan pada konsep-konsep yang telah dipelajari.

Namun kenyataannya pada proses pembelajaran, tujuan pertama pembelajaran matematika ini belum terpenuhi. Siswa masih banyak yang kesulitan untuk memahami konsep materi yang terdapat di mata pelajaran matematika. Hal ini disebabkan karena guru cenderung memberikan langsung rumus atau cara cepat yang digunakan siswa untuk memecahkan masalah bukan menanamkan konsep matematika yang baik kepada siswa. Hal ini mengakibatkan siswa tidak memahami betul konsep materi matematika yang dipelajarinya dan cenderung hanya memanfaatkannya bukan menemukannya. Sehingga tak sedikit dari siswa yang mengalami kesalahan dalam memahami konsep. Kesalahan dalam memahami konsep dasar matematika akan

⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014)

berpengaruh pada konsep matematika yang selanjutnya. Kesalahan dalam memahami konsep matematika dapat menyebabkan miskonsepsi.

Miskonsepsi berbeda dengan kesalahan. Oliver menyatakan bahwa kesalahan adalah jawaban yang salah karena perencanaan yang tidak tepat dan tidak sistematis dalam menyelesaikan permasalahan matematika, sedangkan miskonsepsi adalah gejala struktur kognitif yang menyebabkan kesalahan.⁵ Menurut Nesher, miskonsepsi merujuk pada garis pemikiran yang menyebabkan serangkaian kesalahan dari kesalahan premis yang mendasari suatu konsep tertentu.⁶ Sedangkan menurut Hasan dkk, miskonsepsi adalah kesalahpahaman struktur kognitif yang dipegang teguh berbeda dengan pemahaman yang diterima dari suatu bidang dan dianggap mengganggu perolehan pengetahuan baru.⁷ Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa miskonsepsi adalah kesalahpahaman struktur kognitif yang menyebabkan kesalahan premis yang mendasari suatu konsep tertentu sehingga mengganggu perolehan pengetahuan baru.

Miskonsepsi yang diartikan sebagai kesalahpahaman konsep sering terjadi pada mata pelajaran yang memuat konsep dan ide abstrak didalamnya, salah satunya adalah mata pelajaran matematika. Suherman berpendapat bahwa konsep-konsep matematika tersusun secara hirarkis, terstruktur, logis, dan sistematis mulai dari konsep yang sederhana hingga konsep yang lebih

⁵ Mestika, *Penurunan Miskonsepsi ...*, hal. 15

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*, hal. 14

kompleks.⁸ Miskonsepsi terjadi dimana siswa mengalami kesalahan dalam memahami konsep yang sistematis dan konsisten. Miskonsepsi juga merupakan hubungan tingkat konsep yang tidak benar. Karena pada dasarnya siswa yang mengalami miskonsepsi berarti siswa tersebut berada pada masalah yang tidak dapat diabaikan begitu saja dalam proses pembelajaran. Karena konsep matematika yang dasar pasti akan digunakan untuk menemukan konsep-konsep matematika yang lebih kompleks. Serta miskonsepsi tersebut akan terus berlanjut dan melekat kuat pada siswa. Untuk itu jika miskonsepsi ini dibiarkan, siswa akan mengalami kesulitan menyelesaikan soal matematika.

Hammer melaporkan bahwa miskonsepsi berdampak pada pemahaman konsep siswa terhadap ilmu pengetahuan dan harus diatasi agar siswa dapat belajar dengan konsep ilmu pengetahuan secara efektif.⁹ Miskonsepsi bermula dari siswa yang sudah mengalami kesalahan yang berkelanjutan dan terus menerus terjadi. Pemahaman konsep yang baik pada pembelajaran matematika akan menjadi dasar yang baik untuk mempelajari konsep matematika berikutnya yang lebih kompleks. Dengan demikian, identifikasi terhadap miskonsepsi menjadi hal yang sangat penting untuk mengetahui ada tidaknya miskonsepsi pada diri siswa serta gambaran pada pembelajaran matematika.

⁸ Melinda Rismawati dan Anita Sri Rejeki Hutagaol, "Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Mahasiswa PGSD STKIP Persada Khatulistiwa Sintang," dalam *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, vol. 4, no. 1, (2018), hal. 92

⁹ Asbar, *Analisis Miskonsepsi Siswa pada Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel dengan Menggunakan Three Tier Test*, (Makassar: Skripsi Universitas Negeri Makassar, 2017), hal. 3

Salah satu materi matematika yang kerap terjadi miskonsepsi adalah materi pertidaksamaan linear satu variabel yang melibatkan nilai mutlak. Hal ini terjadi karena siswa menganggap materi pertidaksamaan linear ini adalah suatu yang tidak penting dan tidak berguna di kehidupan sehari-hari. Apalagi ditambah dengan adanya kata “satu variabel” dan “nilai mutlak” menambah kesan yang kurang berguna bagi siswa. Padahal pada kenyataannya, secara tidak langsung materi pertidaksamaan linear satu variabel yang melibatkan nilai mutlak berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari manusia.

Hal ini yang mendasari penelitian yang dilakukan oleh Yulya Kusumawati dkk yang berlokasi di SMA Muhammadiyah 1 Pontianak. Dimana menurut informasi yang diperoleh peneliti tersebut diketahui masih banyak siswa yang keliru dalam menyelesaikan masalah matematika khususnya materi pertidaksamaan linear satu variabel yang melibatkan nilai mutlak. Untuk memperkuat informasi tersebut, peneliti ini melakukan observasi untuk mengidentifikasi tingkat dan bentuk miskonsepsi yang terjadi di SMA Muhammadiyah 1 Pontianak. Peneliti memberikan soal tes untuk 10 siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Pontianak. Dari jawaban 10 siswa tersebut menunjukkan masih banyak siswa yang keliru dalam menyelesaikan soal yang diberikan.¹⁰

Hasil penelitian terdahulu tersebut yang mendasari peneliti melakukan studi pendahuluan kepada siswa kelas X-2 SMA Negeri 1 Tulungagung.

¹⁰ Yulya Kusumawati, et. all., “Identifikasi Miskonsepsi dalam Menyelesaikan Soal Pertidaksamaan Satu Variabel yang Melibatkan Nilai Mutlak,” dalam *Jurnal AlphaEuclidEdu* 2, no. 2, (2021), hal. 252-253

Peneliti melakukan observasi untuk mengidentifikasi kesalahan yang terjadi dalam menyelesaikan masalah matematika khususnya materi pertidaksamaan linear satu variabel yang melibatkan nilai mutlak. Peneliti memberikan 2 soal kepada siswa kelas X-2 SMA Negeri 1 Tulungagung. Berikut jawaban siswa yang menunjukkan kekeliruan dalam menyelesaikan soal pertidaksamaan linear satu variabel yang melibatkan nilai mutlak.

Tinggi siswa di kelas X dikatakan sedang apabila tingginya mencapai 160 cm, akan tetapi siswa ditoleransi boleh beda paling besar 5 cm dari tinggi yang dikatakan sedang. Tentukan model matematika dari permasalahan tersebut.

Gambar 1.1 Soal Tes yang Diberikan

$$\begin{aligned} x &= 160 \text{ cm} \\ T &= 5 \text{ cm} \\ \text{model matematika} &= |x - 160| = 5 \end{aligned}$$

Gambar 1.2 Jawaban Siswa pada Soal yang Diberikan

Gambar 1.1 menunjukkan soal tes yang diberikan dan Gambar 1.2 adalah jawaban siswa atas soal yang telah diberikan. Dari jawaban siswa tersebut, menunjukkan bahwa siswa masih salah dalam menentukan model matematika dari permasalahan yang telah diberikan. Siswa salah menggunakan relasi penghubung yang seharusnya adalah kurang dari sama dengan (\leq) menjadi sama dengan ($=$).

Tentukan himpunan penyelesaian yang memenuhi pertidaksamaan $|2x - 8| \leq 4$.

Gambar 1.3 Soal Tes yang Diberikan Selanjutnya

$ 2x-8 \leq 4$	
$= 2x-8 \leq 4$	
$\rightarrow 2x-8 \geq 4$	$\rightarrow 2x-8 \leq -4$
$2x \geq 4+8$	$2x \leq -4+8$
$2x \geq 12$	$2x \leq 4$
$x \geq 6$	$x \leq 2$
Jadi, HP = $\{x \leq 2 \text{ atau } x \geq 6\}$	

Gambar 1.4 Jawaban Siswa pada Soal yang Diberikan Selanjutnya

Gambar 1.3 menunjukkan soal tes yang diberikan selanjutnya dan Gambar 1.4 adalah jawaban siswa atas soal yang telah diberikan selanjutnya. Dari jawaban siswa tersebut, menunjukkan bahwa siswa masih salah dalam mengaplikasikan aturan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Seharusnya aturan yang digunakan dalam menyelesaikan masalah tersebut adalah jika $a \geq 0$ dan $|x| \leq a$, maka $-a \leq x \leq a$ namun siswa justru menggunakan aturan jika $a > 0$ dan $|x| \geq a$, maka $x \geq a$ atau $x \leq -a$.

Menurut penuturan dari guru yang mengampu mata pelajaran matematika di kelas X, siswa di kelas X juga mengalami miskonsepsi yang disebabkan oleh beberapa faktor. Guru sudah berusaha menjelaskan mengenai materi pertidaksamaan linear satu variabel yang melibatkan nilai mutlak dengan sangat tegas, namun masih saja ada siswa yang salah mengartikan tentang konsep yang telah dijelaskan. Siswa salah mengartikan tentang notasi yang dipakai dalam pertidaksamaan linear satu variabel yang melibatkan nilai mutlak. Dari segi perhitungan, siswa kerap mengalami kesalahan dikarenakan kurang memahami konsep sifat aljabar.

Serupa namun tak sama. Menurut penjelasan dari salah satu siswa di kelas X-2 SMA Negeri 1 Tulungagung, siswa mengalami kesulitan dalam

menyelesaikan permasalahan tentang materi pertidaksamaan linear satu variabel yang melibatkan nilai mutlak adalah dikarenakan siswa memiliki masalah pada pengaplikasian aturan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Siswa mengalami kesulitan dalam menggunakan tanda penghubung $<$, \leq , $>$, dan \geq yang memiliki aturan yang berbeda-beda. Siswa juga mengaku mengalami kesulitan dalam menentukan kesimpulan himpunan penyelesaian dari masalah pertidaksamaan linear satu variabel yang melibatkan nilai mutlak.

Menyikapi masalah yang terjadi, maka diperlukan penelitian untuk mengidentifikasi tingkat dan bentuk miskonsepsi siswa pada materi pertidaksamaan linear satu variabel yang melibatkan nilai mutlak tersebut, yang bertujuan untuk melakukan langkah pasti jika terjadi masalah yang serupa dengan situasi yang berbeda. Selanjutnya, hal yang harus dilakukan menentukan langkah alternatif untuk mengurangi tingkat miskonsepsi materi pertidaksamaan linear satu variabel yang melibatkan nilai mutlak.

Salah satu langkah alternatif untuk menghadapi masalah miskonsepsi siswa adalah dengan pemberian strategi *scaffolding*. Menurut Sudrajad, *scaffolding* adalah strategi pemberian dukungan belajar untuk mendorong siswa bekerja sama secara mandiri.¹¹ Menurut Suyono dan Hariyanto, *scaffolding* adalah strategi pembelajaran yang menjembatani pengetahuan yang dimiliki siswa dengan pengetahuan baru yang akan didapat siswa.¹²

¹¹ Anis Fadila Jamil, "Pembelajaran Berbasis Scaffolding untuk Mengurangi Miskonsepsi Aljabar Mahasiswa," dalam *JP3* 8, no.2, (2018), hal. 616

¹² Mestika, *Penurunan Miskonsepsi ...*, hal. 8

Sehingga dapat disimpulkan, *scaffolding* adalah strategi pendukung yang mendorong siswa belajar secara mandiri dengan pengetahuan yang dimiliki dan pengetahuan baru yang akan didapat. Pada saat proses pembelajaran matematika, tidak jarang siswa yang mengalami kesulitan dalam mengenali konsep yang dipelajari, terlebih ketika masalah yang diberikan menggunakan lebih dari satu konsep. Untuk itu guru perlu hadir dengan memberikan fasilitas *scaffolding* sebagai bantuan belajar.

Pemberian *scaffolding* dilakukan dengan kecepatan yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Pemberian *scaffolding* juga dilakukan secara bertahap seiring dengan tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dilakukan. *Scaffolding* yang dilakukan secara bertahap, dapat memberikan ruang untuk siswa memahami konsep matematika sesuai dengan kecepatan dan kemampuan siswa yang berbeda-beda. Jika *scaffolding* dapat membuat siswa memahami konsep matematika sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing, diharapkan *scaffolding* juga dapat mengurangi tingkat miskonsepsi matematika terutama pada materi pertidaksamaan linear satu variabel yang melibatkan nilai mutlak.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul “*Scaffolding* untuk Mengurangi Miskonsepsi Materi Pertidaksamaan Linear Satu Variabel yang Melibatkan Nilai Mutlak Siswa Kelas X-2 SMA Negeri 1 Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijabarkan diatas, maka fokus penelitian yang diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah miskonsepsi materi pertidaksamaan linear satu variabel yang melibatkan nilai mutlak siswa kelas X-2 SMA Negeri 1 Tulungagung?
2. Bagaimanakah bentuk *scaffolding* untuk mengurangi miskonsepsi materi pertidaksamaan linear satu variabel yang melibatkan nilai mutlak pada siswa kelas X-2 SMA Negeri 1 Tulungagung?
3. Bagaimanakah pengurangan miskonsepsi materi pertidaksamaan linear satu variabel yang melibatkan nilai mutlak siswa kelas X-2 SMA Negeri 1 Tulungagung setelah pemberian *scaffolding*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian yang diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan miskonsepsi materi pertidaksamaan linear satu variabel yang melibatkan nilai mutlak siswa kelas X-2 SMA Negeri 1 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk *scaffolding* untuk mengurangi miskonsepsi materi pertidaksamaan linear satu variabel yang melibatkan nilai mutlak pada siswa kelas X-2 SMA Negeri 1 Tulungagung.

3. Untuk mendeskripsikan pengurangan miskonsepsi materi pertidaksamaan linear satu variabel yang melibatkan nilai mutlak siswa kelas X-2 SMA Negeri 1 Tulungagung setelah pemberian *scaffolding*.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini dapat diharapkan mempunyai kegunaan bagi semua pihak secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian dengan judul, “*Scaffolding* untuk Mengurangi Miskonsepsi Materi Pertidaksamaan Linear Satu Variabel yang Melibatkan Nilai Mutlak Siswa Kelas X-2 SMA Negeri 1 Tulungagung” ini dapat menjadi referensi terhadap pemberian *scaffolding* dalam mengurangi miskonsepsi materi pertidaksamaan linear satu variabel yang melibatkan nilai mutlak pada khususnya dan mata pelajaran matematika pada umumnya.
 - b. Diharapkan penelitian dengan judul, “*Scaffolding* untuk Mengurangi Miskonsepsi Materi Pertidaksamaan Linear Satu Variabel yang Melibatkan Nilai Mutlak Siswa Kelas X-2 SMA Negeri 1 Tulungagung” ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian tentang pemberian *scaffolding* untuk mengurangi miskonsepsi materi pertidaksamaan linear satu variabel yang melibatkan nilai mutlak pada khususnya dan mata pelajaran matematika pada umumnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi guru, memberikan informasi mengenai miskonsepsi materi pertidaksamaan linear satu variabel yang melibatkan nilai mutlak dan *scaffolding* sebagai alternatif untuk mengurangi miskonsepsinya.
- b. Bagi siswa, memberikan informasi mengenai *scaffolding* untuk memotivasi siswa dalam melakukan perbaikan pemahaman konsep materi pertidaksamaan linear satu variabel yang melibatkan nilai mutlak.
- c. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengalaman mengenai pemberian *scaffolding* untuk mengurangi miskonsepsi materi pertidaksamaan linear satu variabel yang melibatkan nilai mutlak.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran istilah yang berbeda-beda dalam memahami judul “*Scaffolding* untuk Mengurangi Miskonsepsi Materi Pertidaksamaan Linear Satu Variabel yang Melibatkan Nilai Mutlak Siswa Kelas X-2 SMA Negeri 1 Tulungagung” dan agar dapat memahami isi dan pembahasan, maka diperlukan penegasan istilah dalam penelitian ini. Penegasan istilah tersebut terdiri dari penegasan konseptual dan penegasan operasional sebagai berikut.

1. Penegasan Konseptual

a. Miskonsepsi

Menurut Fredette dan Clement, miskonsepsi adalah penyimpangan terhadap hal yang benar, yang sifatnya matematis, konsisten, maupun insidental pada suatu keadaan tertentu.¹³

b. Pertidaksamaan Linear Satu Variabel yang Melibatkan Nilai Mutlak

Pertidaksamaan linear satu variabel yang melibatkan nilai mutlak adalah suatu kalimat terbuka yang memuat satu variabel berderajat satu dan menggunakan relasi $<$, \leq , $>$, dan \geq yang mengaplikasikan nilai mutlak didalamnya.

c. *Scaffolding*

Vygotsky mengemukakan bahwa *scaffolding* adalah konsep belajar dengan bantuan.¹⁴ Sedangkah istilah *scaffolding* awalnya digunakan oleh Bruner dengan menghubungkan konsep Vygotsky tentang *Zona of Proximal Development* yang digambarkan sebagai berikut.

Perbedaan antara tingkat perkembangan aktual dengan tingkat perkembangan potensial yang mampu dikuasai siswa melalui pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau bekerja sama dengan teman sebaya lebih mampu.¹⁵

¹³ Nurul Wafiyah, "Identifikasi Miskonsepsi Siswa dan Faktor-Faktor Penyebab pada Materi Permutasi dan Kombinasi di SMA Negeri 1 Manyar", dalam *Jurnal Gamatika*, vol. II, no. 2, (2012), hal. 129

¹⁴ Imam Kusmaryono, et. all., *Strategi Scaffolding pada Pembelajaran Matematika*. (Semarang: Unissula Press, 2020), hal. 7

¹⁵ *Ibid.*, hal. 8

2. Penegasan Operasional

a. Miskonsepsi

Miskonsepsi adalah kesalahan yang sistematis, konsisten, maupun insidental mengenai pemahaman konsep. Menurut Leading English Education and Resource Network (LEARN) dan Ashlock, bentuk miskonsepsi siswa terperinci menjadi 6 yaitu:¹⁶

- 1) Miskonsepsi pengertian variabel.
- 2) Miskonsepsi relasi.
- 3) Miskonsepsi penggeneralisasian.
- 4) Miskonsepsi pengaplikasian aturan.
- 5) Miskonsepsi perhitungan.
- 6) Miskonsepsi penspesialisian.

b. Pertidaksamaan Linear Satu Variabel yang Melibatkan Nilai Mutlak

Pertidaksamaan linear satu variabel yang melibatkan nilai mutlak adalah suatu kalimat terbuka yang memuat satu variabel berderajat satu yang mengaplikasikan nilai mutlak didalamnya.

c. *Scaffolding*

Scaffolding adalah pemberian dukungan untuk mendorong siswa belajar secara mandiri untuk membangun pengetahuan baru serta memecahkan masalah dengan pengetahuan yang dimiliki dan pengetahuan yang akan didapat.

¹⁶ Kusumawati, et. all., *Identifikasi Miskonsepsi ...*, hal. 252

Sesuai dengan pertimbangan peneliti, judul proposal “*Scaffolding* untuk Mengurangi Miskonsepsi Materi Pertidaksamaan Linear Satu Variabel yang Melibatkan Nilai Mutlak Siswa Kelas X-2 SMA Negeri 1 Tulungagung” adalah sebuah penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan miskonsepsi materi pertidaksamaan linear satu variabel yang melibatkan nilai mutlak siswa kelas X-2. Kemudian mendeskripsikan bentuk *scaffolding* untuk mengurangi miskonsepsi materi pertidaksamaan linear satu variabel yang melibatkan nilai mutlak. Selanjutnya mendeskripsikan miskonsepsi materi pertidaksamaan linear satu variabel yang melibatkan nilai mutlak siswa kelas X setelah pemberian *scaffolding*.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian dengan judul “*Scaffolding* untuk Mengurangi Miskonsepsi Materi Pertidaksamaan Linear Satu Variabel yang Melibatkan Nilai Mutlak Siswa Kelas X-2 SMA Negeri 1 Tulungagung” memuat sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan. Bab pertama ini didalamnya berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan bagian kajian pustaka. Bab kedua ini didalamnya berisi deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab ketiga merupakan bagian metode penelitian. Bab ketiga ini didalamnya berisi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat merupakan bagian hasil penelitian. Bab keempat ini didalamnya berisi deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

Bab kelima merupakan bagian pembahasan. Bab kelima ini didalamnya berisi deskripsi miskonsepsi materi pertidaksamaan linear satu variabel yang melibatkan nilai mutlak siswa kelas X-2, bentuk *scaffolding* untuk mengurangi miskonsepsi materi pertidaksamaan linear satu variabel yang melibatkan nilai mutlak melalui strategi pada siswa kelas X-2, serta deskripsi miskonsepsi materi pertidaksamaan linear satu variabel yang melibatkan nilai mutlak siswa kelas X-2 setelah pemberian *scaffolding*.

Bab keenam merupakan bagian penutup. Bab keenam ini didalamnya berisi kesimpulan dan saran.